

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno , 1998).

Kabupaten Asahan merupakan salah satu pusat perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara, baik yang dikelola oleh perusahaan negara/swasta maupun perkebunan rakyat. Luas perkebunan di Asahan 406.718,02 hektar atau 44,10 persen dari luas keseluruhan wilayah Asahan. Walaupun luas perkebunan rakyat lebih besar, namun hasil produksinya hampir sama dengan milik perkebunan swasta yang luasnya di bawah kebun rakyat (Dishutbun Asahan, 2014).

Permintaan pangan hewani terutama daging sapi meningkat cukup besar sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk baik pada tingkat nasional maupun wilayah provinsi. Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut, Direktorat Jenderal Peternakan telah mencanangkan Program Percepatan Pencapaian

Swasembada Daging Sapi (P2SDS) yang difokuskan di 18 Provinsi sentra sapi potong termasuk Sumatera Utara (Deptan, 2007).

Swasembada daging sapi diartikan bahwa 90% kebutuhan dipenuhi oleh sumberdaya domestik. Berdasarkan pengertian ini maka sampai saat ini pada tingkat nasional masih terdapat kekurangan 100 ribu ton, yang masih dipenuhi melalui impor berupa ternak bakalan dan daging sapi. Sementara itu, percepatan yang dimaksudkan adalah upaya mengoptimalkan sumberdaya ternak lokal/rakyat ke arah kegiatan yang lebih baik melalui peningkatan peran pemerintah, dan mendorong swasta ikut serta pada industri penggemukan dan pembibitan sapi potong. Melalui P2SDS, maka diharapkan ketergantungan terhadap impor ternak sapi bakalan dan daging akan menurun, dan sekaligus terjadinya penghematan devisa negara berkaitan dengan impor tersebut (Soejana, 2007).

Dalam P2SDS 2014, diharapkan dalam periode 2010 – 2014 secara nasional terdapat peningkatan ketersediaan daging sejumlah 30.000 ton/tahun, dan penambahan populasi sejumlah 111.400 ekor/tahun (Ditjennak, 2014). Peningkatan ketersediaan daging sapi yang diharapkan di Provinsi Sumut pada periode yang sama adalah 5.657 ton/tahun, dengan penambahan populasi sejumlah 12.016 ekor/tahun.

Target swasembada daging sapi di Provinsi Sumut diupayakan di 10 Kabupaten yaitu Langkat, Labura (Labuhanbatu Utara), Tapsel (Tapanuli Selatan), Sergai (Serdang Bedagai), Labuhan Batu, Simalungun, Batubara, Asahan, Dairi, dan Deli Serdang. Populasi sapi potong di Kabupaten Asahan pada tahun 2009 adalah 45.463 ekor (11,0% Sumut), dengan produksi daging

sebanyak 2.089 ton (14,7% Sumut). Kondisi lapangan menunjukkan bahwa umumnya sumberdaya lokal yang ada di wilayah pengembangan sapi potong belum dimanfaatkan secara optimal. Petani masih terkendala dalam pengembangan usaha antara lain karena sulitnya penyediaan dan pemberian pakan sapi yang memadai, dan terbatasnya bakalan penggemukan yang berkualitas.

Pakan adalah suatu sendi penting proses perbaikan populasi dan produktivitas ternak, dan pemanfaatan limbah pertanian secara optimal sebagai bahan pakan adalah pilihan strategis dan bijak (Anonim, 2006). Pelepah sawit merupakan salah satu limbah perkebunan hasil pemangkasan kelapa sawit yang kurang mendapat perhatian oleh petani. Besarnya jumlah pelepah yang dihasilkan perkebunan setiap tahunnya menjadikan pelepah sawit sebagai sumber pakan berserat yang menjanjikan bagi ruminansia (Hassan *et al.*, 2013).

Kawamoto *et al.* (2001) melaporkan, kandungan serat kasar pelepah sawit mencapai 70%, sedangkan kandungan karbohidrat terlarut dan protein kasar masing-masing hanya 20% dan 7% (Dahlan, 2000). Kandungan lignin pelepah sawit mencapai 20% dari biomassa kering, sehingga merupakan pembatas utama dalam penggunaan pelepah sawit sebagai pakan ternak (Rahman *et al.*, 2011).

Pemberian pakan yang berkualitas rendah dengan kandungan lignin yang tinggi, akan menyebabkan kondisi dan fungsi rumen kurang baik, sehingga diperlukan teknologi untuk memperbaikinya. Fermentasi merupakan salah satu teknologi untuk meningkatkan kualitas pakan asal limbah, karena keterlibatan mikroorganisme dalam mendegradasi serat kasar, mengurangi kadar lignin dan

senyawa anti nutrisi, sehingga nilai pencernaan pakan asal limbah dapat meningkat (Wina, 2005).

Tantangan penyediaan pangan asal hewan dirasakan semakin kuat, terlebih lagi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/Kep/II/1998 tanggal 27 Pebruari 1998 tentang jenis barang kebutuhan pokok masyarakat. Dalam keputusan tersebut, daging sapi, daging ayam dan telur masuk dalam jenis barang kebutuhan pokok masyarakat (sembako) yang berarti kecukupan dan ketersediaan bahan pangan tersebut harus mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh.

Ketersediaan sumber pakan ternak semakin berkurang akibat lahan terbuka digunakan untuk perumahan dan kecendrungan dari petani untuk menanam lahan dengan tanaman pertanian yang dapat bermanfaat langsung untuk kebutuhan manusia. Maka pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi untuk menanggulangi kekurangan pakan ternak ruminansia. Dengan diversifikasi pemanfaatan produk samping (by-product) yang sering dianggap sebagai limbah (waste) dari limbah pertanian dan perkebunan menjadi pakan dapat mendorong perkembangan agribisnis ternak ruminansia secara integratif dalam suatu sistem produksi terpadu dengan pola pertanian dan perkebunan melalui daur ulang biomas yang ramah lingkungan atau dikenal “zero waste production system” (Wahyono, dkk, 2003).

Salah satu produk samping tanaman perkebunan yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah limbah perkebunan kelapa sawit. Tanaman perkebunan ini

mempunyai potensi limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, baik unggas maupun ruminansia berupa daun, pelepah, tandan kosong, cangkang, serabut buah, batang, lumpur sawit, dan bungkil kelapa sawit. Limbah ini mengandung bahan kering, protein kasar dan serat kasar yang nilai nutrisinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pakan ternak ruminansia (Mathius, dkk, 2003).

Pakan alternatif yang tersedia dari kebun kelapa sawit diantaranya adalah pelepah dan daun kelapa sawit. Pada umumnya pelepah kelapa sawit dipanen sebelum buah dipanen. Hal ini dilakukan karena posisi tandan kelapa sawit berada pada celah-celah pelepah kelapa sawit. Dengan perkataan lain, bahwa jumlah pelepah yang diperoleh setiap hari oleh setiap pemanen akan sangat bergantung pada jumlah tandan buah segar (TBS) yang berhasil dipanen. Setiap harinya dapat diperoleh 50 -100 TBS. Dengan imbang TBS dan pelepah yang dipanen setiap harinya maka jumlah pelepah yang berhasil dikumpulkan sejumlah 50–100 batang pelepah (Rokhman, 2004).

Berdasarkan perkiraan, tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan 18-25 pelepah / pohon /tahun atau sekitar 10 ton bahan kering/ha/tahun (Rohaeni, 2004). Dengan menggunakan asumsi bahwa 50% luas areal kelapa sawit yang ada di Kabupaten Asahan dapat menghasilkan pelepah dan daun kelapa sawit pelepah yang dihasilkan tidak kurang dari 2.033.90 ton/tahun. Selain pelepah juga dihasilkan daun sekitar 0,5 kg/pelepah sehingga akan diperoleh bahan kering 4.131,59 ton/ha. Prediksi produksi limbah pelepah dan daun sangat besar, sehingga apabila tidak dimanfaatkan akan mencemari lingkungan, di lain pihak

pelepah dan daun sawit dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjawab masalah yang dihadapi setiap tahun yaitu kurang dan terbatasnya ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak sapi.

Strategi pengembangan agribisnis pada hakikatnya adalah pelaksanaan pembangunan agribisnis suatu komoditi di suatu wilayah yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan sosial wilayah tersebut, serta tetap menghormati peraturan perundangan yang berlaku. Karena itu istilah agribisnis merupakan hal yang penting untuk didefinisikan secara tegas, terutama dalam menganalisis kegiatan ekonomi di wilayah yang dimaksud. Pengembangan lebih menekankan proses meningkatkan dan memperluas. Dalam pengertian bahwa pengembangan adalah melakukan sesuatu yang tidak dari nol, atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas. Jadi dalam hal pengembangan masyarakat tersirat pengertian bahwa masyarakat yang dikembangkan sebenarnya sudah memiliki kapasitas (bukannya tidak memiliki sama sekali) namun perlu ditingkatkan kapasitasnya (Rustiadi *et al.* 2005).

Melihat potensi pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah sawit tersebut sudah selayaknya dipikirkan strategi pengembangan ke depan dengan mempertimbangkan faktor strategis internal dan eksternal. Faktor strategis internal mencakup faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah sawit, sedangkan faktor strategis eksternal mencakup faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan. Berdasarkan uraian

latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pengembangan pakan sapi alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apa saja yang menjadi faktor strategis internal dan eksternal pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan?
2. Apa saja yang menjadi prioritas strategi dalam pengembangan pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor strategis internal dan eksternal pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui prioritas strategi dalam pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui faktor strategis internal dan eksternal pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.
2. Mengetahui prioritas strategi dalam pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.

3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang membutuhkan dan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu.
4. Dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap penelitian–penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

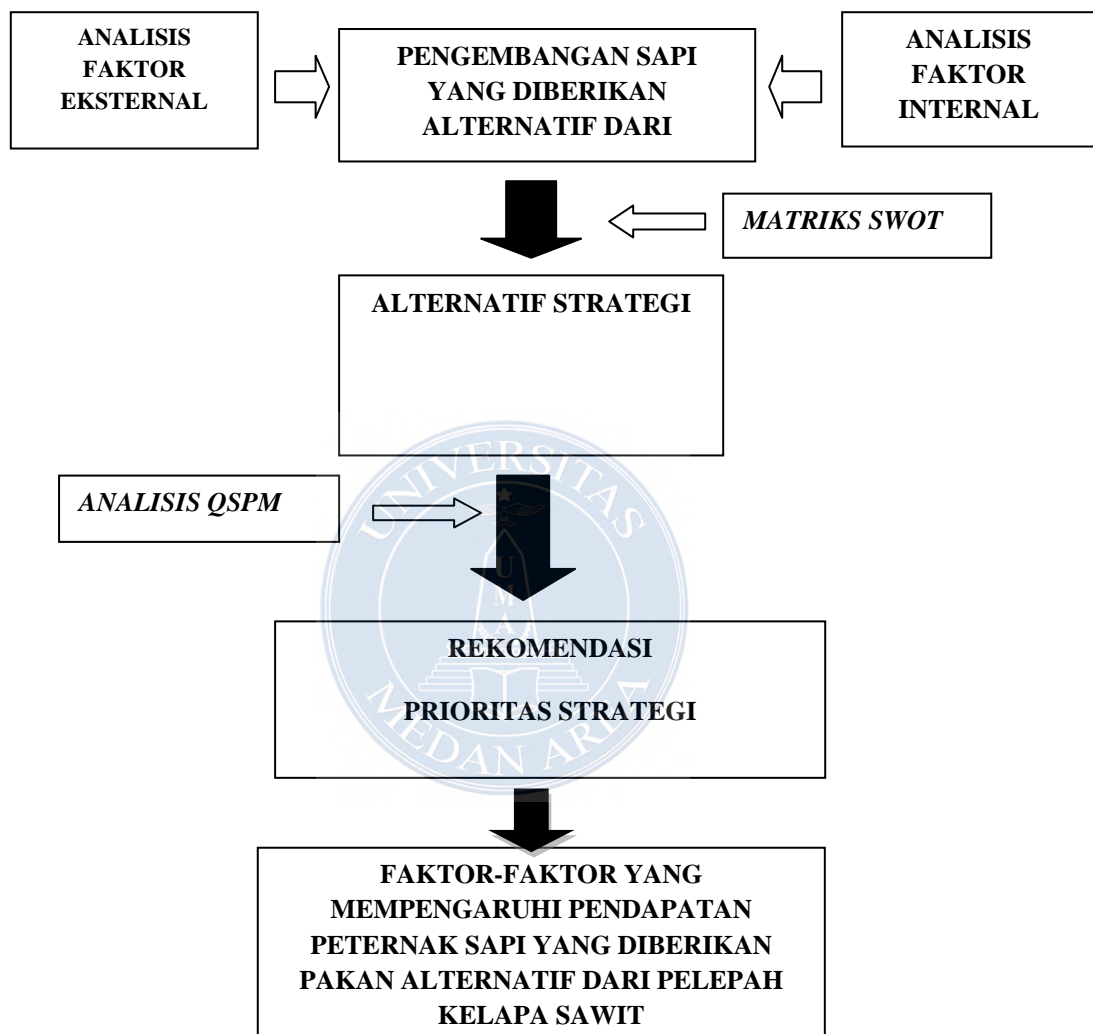
Komoditi kelapa sawit yang luas menghasilkan produk sampingan salah satunya adalah pelepah kelapa sawit yang sangat melimpah. Oleh karena itu untuk mendukung swasembada daging nasional perlu adanya pengembangan pakan sapi alternatif yang berbahan pelepah kelapa sawit. Dalam pengembangan pakan sapi yang berbahan pelepah kelapa sawit tersebut perlu dikaji dari sisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga akan diperoleh alternatif dan prioritas strategi yang terbaik.

Faktor-faktor lingkungan strategis berupa peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal dianalisis dengan cara mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap pengembangan pakan sapi dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan dengan analisa menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Treats*) untuk mendapatkan pilihan strateginya (Lahutung, 2012).

Berbagai alternatif yang diperoleh dilanjutkan dengan analisa QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat untuk implementasikan sebagai acuan dalam rangka

pengembangan pakan sapi yang berbahan pelepah kelapa sawit (Rangkuti 2006).

Skema kerangka pemikiran konseptual penelitian disajikan pada Gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5. Hipotesis Penelitian

1. Ada beberapa faktor strategis internal dan eksternal pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.

2. Ada beberapa prioritas strategi dalam pengembangan sapi yang diberikan pakan alternatif dari pelepah kelapa sawit di Kabupaten Asahan.

